

ABSTRACT

The success of Southeast Asian economy prior to 1997 had made the region earn the title as an ‘Economic Miracle’. The Chinese diaspora that lives in the region are believed to be one of the most significant contributors for that. The belief and appraisal for the success of Chinese diaspora in Southeast Asia, and East Asia in some literature, has led to the rise of a new idea named ‘Chinese Capitalism’. This concept is based on the appreciation towards Confucian theological ethos, cultural traits and their ‘Chineseness’ characteristics. But the financial crisis that occurred on 1997 had shown loopholes in the concept that in some way had caused the crisis. This had made the scholars go back and reexamine, as well as trying to deconstruct the concept of Chinese entrepreneurship in Southeast Asia. One of the criticisms that emerged at that time is the lack of empirical research in the previous literature. This has resulted in a misunderstanding of the explanation for overseas Chinese entrepreneurship. The structural paradigm in the study of Chinese entrepreneurship then began to gain popularity. One of the major themes brought by the structural paradigm is the theme of the state. This research departs from this, taking the theme of the state, with Indonesia as the background for the empirical research as an effort to contribute to the study of Chinese entrepreneurship in Southeast Asia.

ABSTRAK

Kesuksesan ekonomi Asia Tenggara sebelum 1997 membuat kawasan Asia Tenggara meraih predikat sebagai ‘Keajaiban Ekonomi’. Diaspora Tionghoa di Asia Tenggara disebut-sebut sebagai salah satu penyumbang terbesar bagi kesuksesan tersebut. Kepercayaan dan pujian terhadap kesuksesan diaspora Tionghoa di Asia Tenggara kemudian melahirkan sebuah gagasan baru yang disebut sebagai ‘Kapitalisme Tionghoa’. Konsep tersebut didasari pada penghargaan terhadap etos teologis Konfusianisme, trait-trait kultural dan karakteristik keCinaan yang mereka miliki. Namun krisis finansial Asia yang terjadi di tahun 1997 justru menunjukkan banyak celah di dalam konsep Kapitalisme Tionghoa. Hal ini menyebabkan para peneliti memeriksa kembali dan mendekonstruksi konsep kewirausahaan Tionghoa di Asia Tenggara. Salah satu kritik yang muncul pada saat itu adalah kurangnya penelitian empiris dalam literatur-literatur terdahulu. Hal ini telah mengakibatkan kesalahpahaman mengenai penjelasan



UNIVERSITAS
GADJAH MADA

Kebijakan Negara Untuk Mobilisasi Modal: Studi Tentang Pembentukan Identitas Tionghoa Indonesia
KRISTIN FITRIANI, Dr. Riza Noer Arfani M.A
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>

kewirausahaan Tionghoa perantauan. Paradigma struktural dalam studi kewirausahaan Tionghoa kemudian mulai mendapatkan popularitas. Salah satu tema besar yang dibawa oleh paradigma struktural yaitu adalah tema negara. Penelitian ini berangkat dari hal tersebut, mengambil tema negara dalam latar belakang Indonesia untuk dijadikan dasar penelitian empiris sebagai upaya untuk berkontribusi terhadap studi mengenai kewirausahaan Tionghoa di Asia Tenggara.